

PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING (ABC) SYSTEM* UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI (Studi pada PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan Pasuruan)

Agustina Nurul Pawiyataningrum

Nengah Sudjana

Zahroh Z.A

Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya

Malang

Email: thyna.adja@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan akuntansi biaya tradisional dalam menentukan harga pokok produksi, mengetahui perhitungan Activity Based Costing (ABC) System dalam menentukan harga pokok produksi, serta memberikan masukan kepada manajemen perusahaan tentang adanya perbedaan perhitungan biaya produk dengan menggunakan akuntansi biaya tradisional dan menggunakan Activity Based Costing (ABC) System. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif melalui pendekatan studi kasus yang mengambil lokasi penelitian di PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan perhitungan dan perbandingan sistem akuntansi biaya tradisional dengan Activity Based Costing (ABC) System. Botol mengalami undercosted atau pembebanan biaya produk terlalu rendah sebesar Rp 942.506.718,68, sedangkan untuk produk gelas plastik mengalami overcosted atau pembebanan biaya terlalu tinggi Rp 903.929.466,33. PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan diharapkan mengganti sistem akuntansi biaya tradisional dengan sistem ABC dalam menentukan harga pokok produksi karena informasi pada sistem ini lebih akurat untuk membantu manajemen dalam proses pengambilan keputusan.

Kata Kunci: *Activity Based Costing System, Harga Pokok Produksi.*

Abstract

This research aims to found out traditional cost accounting in determining production main price, found out the calculation of Activity Based Costing (ABC) System to determine production main price, and to give input for company's management concerning differences in calculation over product cost using traditional cost accounting and using Activity Based Costing (ABC) System. The method being used in this study would be descriptive study through case study approach the case of PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan. The results of this research conducted shows that divergence on calculation and comparison result between traditional cost accounting and Activity Based Costing (ABC) System. Bottle had undercosted or lower product cost charging with 942.506.718,68, while for plastic cup it has overcosted or higher product cost charging with Rp 903.929.466,33. PT Indonesia Pet Bottle should change its traditional cost accounting system by ABC system in determining production main price since information in this system is more accurate to help management in decision making process.

Keyword: *Activity Based Costing System, Cost of Good Manufactured*

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini, perkembangan dunia usaha semakin pesat mengakibatkan naiknya persaingan bisnis. Dimana perusahaan tidak hanya menghadapi persaingan lokal tetapi juga persaingan internasional. Ketatnya persaingan di

dalam dunia bisnis saat ini, perusahaan harus mampu bersaing dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan produk yang berkualitas yaitu produk yang

memiliki nilai tambah dan dapat memberikan kepuasan kepada konsumen.

Perkembangan teknologidan ilmu pengetahuan dalam segala bidang juga berpengaruh dalam bidang ekonomi yaitu pada dunia bisnis. Berkaitan dengan peningkatan persaingan bisnis pada perusahaan dihadapkan pada arus informasi yang cepat, sehingga pihak perusahaan harus mampu mengambil konsekuensi untuk menuntut pihak manajemen dalam perusahaan agar meningkatkan permintaan terhadap informasi yang dibutuhkan terutama dalam hal pengambilan keputusan-keputusan strategik yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi semakin terdepan. Pemahaman perusahaan terhadap persaingan yang sangat ketat, terutama dalam hal menghasilkan produk untuk mendapatkan tempat dipasaran perusahaan harus mempertimbangkan efisiensi biaya produksi dalam menentukan harga pokok. Harga pokok pada perusahaan industri meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*.

Metode *Activity-Based Costing System (ABC)* merupakan alternatif perusahaan manufaktur yang menghasilkan produk yang bervariasi karena biaya- biaya yang timbul disebabkan oleh adanya berbagai aktivitas yang dihasilkan oleh produk. *Activity Based Costing (ABC) System* juga mampu mengurangi kelemahan pada akuntansi biaya tradisional karena *ActivityBased Costing (ABC) System* mampu mengurangi distorsi biaya yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional serta *ABC System* tidak melihat biaya sebagai suatu yang harus dialokasikan, tetapi juga memperhitungkan suatu aktivitas yang akan menjadi penyebab dari munculnya biaya.

PT.Indonesia Pet Bottle merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi botol dan gelas plastik (*cup*). Perusahaan ini berlokasi di Jalan Gunung Gangsir No.13 Dusun Kelangkung, Desa Nogosari, Pandaan-Pasuruan. Pemilihan PT. Indonesia Pet Bottle sebagai objek penelitian karena perusahaan tersebut saat ini masih menggunakan sistem Akuntansi Biaya Tradisional (ABT) yaitu dengan membebaskan biaya overhead pabrik berdasarkan jumlah unit yang diproduksi sebagai biayanya. Jenis produk yang diproduksi pada PT. Indonesia Pet Bottle mempunyai keanekaragaman produk botol dan gelas plastik yang memiliki aktivitas produksi yang memicu

biaya lebih banyak, sehingga perhitungan harga pokok produksi menjadi tidak akurat karena disebabkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional yang digunakan oleh perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Penerapan *Activity Based Costing (ABC) System* untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi pada PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan-Pasuruan)**”.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Biaya

Pengertian biaya menurut Mulyadi (2005:5), “adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”. Hal ini selaras dengan pendapat Hansen dan Mowen (2009:47), “biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa datang bagi organisasi”.

Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2003:1), “akuntansi biaya merupakan sistem informasi operasi untuk memberdayakan personil organisasi dalam pengolahan aktivitas dan pengambilan keputusan yang lain”. Sedangkan menurut Kamaruddin (2005:8), “Akuntansi biaya adalah proses pengidentifikasian, perangkuman, dan penafsiran aneka informasi yang diperlukan untuk perencanaan dan pengendalian, pengambilan keputusan manajemen, dan perhitungan biaya atau harga pokok barang yang diproduksi”.

Harga Pokok Produksi

Pengertian harga pokok produksi menurut Muhadi dan Siswanto (2002:10) harga pokok (biaya) produksi adalah “biaya yang terjadi dalam rangka untuk menghasilkan barang jadi (produk) dalam perusahaan manufaktur”. Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2005:18) dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi ada dua pendekatan yaitu *Full Costing* dan *variabel costing*.

Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Akuntansi biaya tradisional diterapkan pada lingkungan operasi yang banyak menggunakan tenaga kerja atau padat karya. Akuntansi biaya tradisional mengasumsikan bahwa semua biaya diklasifikasikan sebagai biaya tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produksi yang diproduksi (Hansen dan Mowen, 2000:57). “Akuntansi Biaya Tradisional (ABT) sering kali disebut sebagai sistem penetapan biaya pokok berdasarkan unit atau *unit based system (UBS)*” (Kusnadi,dkk , 2005:357). Hal ini disebabkan karena pada sistem Akuntansi Biaya Tradisional, pembebanan *overhead* pada produk diterangkan hanya oleh pendorong kegiatan berdasarkan unit saja, seperti jam kerja langsung, biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin atau unit yang diproduksi.

Activity Based Costing (ABC) System

Menurut Kusnadi,dkk (2005:334) juga menjelaskan pengertian *Activity Based Costing (ABC) System*, yaitu “suatu sistem penetapan biaya dimana banyak kumpulan biaya *overhead* dialokasikan dengan mempergunakan dasar yang dapat mencakup satu atau lebih faktor yang terkait dengan volume”.

Klasifikasi Aktivitas

Berdasarkan Mulyadi (2003:14) jenis aktivitas dibagi menjadi empat yaitu :

a. Unit - Level activity

Unit - Level activity adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk atau jasa berdasarkan unit yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Contohnya adalah aktivitas produksi dikonsumsi oleh produk berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Misalnya: tenaga kerja langsung, jam mesin, dan listrik yang digunakan untuk setiap satu unit produk yang diproduksi. Bahan baku dan tenaga kerja langsung juga dikelompokkan dalam aktivitas level ini, namun tidak termasuk kendala biaya *overhead*.

b. Batch - Related Activity

Batch - Related Activity adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk atau jasa berdasarkan jumlah *batch* produk yang diproduksi. *Batch* adalah sekelompok produk atau jasa yang diproduksi dalam satu kali proses. Contoh aktivitas yang termasuk dalam kelompok ini adalah

aktivitas setup, aktivitas penjadwalan produksi, aktivitas pengelolaan bahan (gerakan bahan dan order pembelian), dan aktivitas inspeksi.

c. Product - Sustaining Activity

Product - Sustaining Activity adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk atau jasa berdasarkan jenis produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Contoh *Product - Sustaining Activity cost* adalah aktivitas penelitian dan pengembangan produk, perancangan proses, spesifikasi produk, perubahan perancangan dan peningkatan produk.

d. Facility – Sustaining Activity

Facility – Sustaining Activity adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk atau jasa berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk yang diproduksi. Contoh *Facility – Sustaining Activity cost* adalah biaya depresiasi, biaya asuransi, aktivitas pemeliharaan bangunan, manajemen pabrik, kebersihan, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), keamanan dan pertamanan (*land scaping*).

Tahap – Tahap Penerapan (ABC) System

Tahap-tahap dalam perhitungan pada *ABC system* menurut Menurut Blocher, Stout, dan Cokins, (2011:207)

a. Mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas

Tahap pertama dalam mendesain *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) adalah mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas perusahaan. Klasifikasi aktivitas tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas berlevel unit adalah aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi satu unit produk.
- 2) Aktivitas berlevel kelompok adalah aktivitas yang dilakukan untuk setiap batch atau kelompok produk.
- 3) Aktivitas tingkat produk adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk yang berbeda.
- 4) Aktivitas tingkat fasilitas adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk secara umum.

b. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas menggunakan penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya untuk membebankan biaya sumber daya ke aktivitas.

- c. Membebankan biaya aktivitas ke objek biaya Tahap terakhir akhir adalah membebankan biaya aktivitas atau tempat penampungan biaya ke objek biaya berdasarkan penggerak biaya untuk konsumsi aktivitas yang tepat.

Pemicu Biaya (*cost driver*)

Menurut Mulyadi (2003:40), mengistilahkan *cost driver* sebagai *activitydriver*. “*Activity Driver* adalah suatu yang menjadi penyebab timbulnya konsumsi aktivitas oleh produk atau jasa dan merupakan basis yang digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke produk atau jasa yang memanfaatkan aktivitas tersebut”. *Cost driver* sebagai *activitydriver*. “*Activitydriver* merupakan suatu dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu ke produk, pelanggan, atau objek biaya final (*final cost object*) lainnya” (Carter ,2009:529).

Manfaat dan Keterbatasan ABC System

Menurut Blocher,dkk (2011:212), menjelaskan manfaat dari ABC *system* adalah:

- a. ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarah pada pengukuran profitabilitas produk dan pelanggan yang lebih akurat serta keputusan strategis yang diinformasikan secara lebih baik mengenai penetapan harga, lini produk, dan segmen pasar.
- b. ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat mengenai biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajer untuk membuat keputusan yang lebih baik mengenai desain produk sertanilai produk.
- c. ABC menyediakan informasi untuk mengidentifikasi bidang-bidang dimana perbaikan proses dibutuhkan.
- d. ABC meningkatkan biaya produk yang mengarah pada estimasi biaya pesanan yang lebih baik untuk keputusan penetapan harga, penganggaran dan perencanaan.
- e. ABC menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengidentifikasi biaya dari kapasitas yang tidak digunakan dan mempertahankan akuntansi secara terpisah untuk biaya tersebut.

Perbedaan antara ABC Sytem dengan Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut Carter (2009:532), menjelaskan perbandingan antara metode *Activity Based*

Costing dengan metode *Traditional Costing*, diantaranya sebagai berikut :

- a. Sistem ABC mengharuskan penggunaan tempat penampungan *overhead* lebih dari satu, tetapi tidak setiap sistem dengan tempat penampungan biaya dari satu adalah sistem ABC
- b. Jumlah tempat penampungan biaya *overhead* dan dasar alokasi cenderung lebih banyak di sistem ABC, tetapi hal ini sebagian besar disebabkan karena banyak sistem tradisional menggunakan satu tempat penampungan biaya atau satu dasar alokasi untuk semua tempat penampungan biaya
- c. Perbedaan umum antara sistem ABC dan sistem tradisional adalah homogenitas dari biaya dalam satu tempat penampungan biaya.
- d. Perbedaan lain antara sistem ABC dan sistem tradisional adalah bahwa semua sistem ABC merupakan sistem perhitungan biaya dua tahap, sementara sistem tradisional bisa merupakan sistem perhitungan satu atau dua tahap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu “suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”(Nazir ,2005:54). Peneliti ini menggunakan pendekatan studi kasus adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield dalam Nazir, 2005 :57).

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional
- 2) Melakukan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing (ABC) System*, dengan cara:
 - a. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas
Dalam mengidentifikasi biaya pada aktivitas, perusahaan perlu mengelompokkan semua biaya aktivitas menurut bagaimana aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya.
 - b. Membebankan biaya sumber daya pada aktivitas

Metode *Activity Based Costing* (ABC) *System* menggunakan pemicu biaya untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas, karena aktivitas merupakan pemicu timbulnya biaya dari sumber daya yang digunakan dalam operasional perusahaan.

c. Membebankan biaya aktivitas pada produk

Pembebanan biaya aktivitas pada produk atau jasa dilakukan dengan dua langkah yaitu:

1. Menghitung tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya dihitung berdasarkan pembagian antara jumlah biaya aktivitas masing-masing kelompok *cost pool* dengan *costdriver*.

2. Pembebanan biaya aktivitas ke produk

3) Dari hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *ABC system*, peneliti membandingkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode akuntansi tradisional yang digunakan oleh PT. Indonesia Pet Bottle dan menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Akuntansi Biaya Tradisional.

Perhitungan harga pokok produksi pada PT. Indonesia Pet Bottle dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional bisa ditentukan apabila setelah diketahui biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode akuntansi biaya tradisional pada PT. Indonesia Pet Bottle tahun 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan Harga Pokok Produksi PT. Indonesia Pet Bottle dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional Tahun 2013 (dalam rupiah)

Keterangan	Botol	Gelas Plastik
Biaya Bahan Baku	4.938.553.152	6.540.000.000
Biaya TKL	603.979.920	785.746.320
Biaya Overhead Pabrik	597.718.445,04	4.443.336.132,08
Total Biaya Produksi	6.140.251.517,04	11.769.082.452,08
Persediaan Awal BDP	471.462.671	318.975.858
Persediaan Akhir BDP	217.068.285	87.252.116
Harga Pokok Produksi	6.394.645.902,77	12.000.806.194,05

Sumber : Data Diolah

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing* (ABC) *System*

a. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas

Mengidentifikasi berbagai macam aktivitas yang terjadi pada perusahaan PT. Indonesia Pet Bottle dengan cara menggolongkan berbagai aktivitas ke dalam pusat –pusat aktivitas. Penerapan *Activity Based Costing System* dalam menentukan harga pokok produksi yang dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

Tabel 2. Penggolongan Aktivitas Overhead pada PT. Indonesia Pet Bottle Tahun 2013

Aktivitas Overhead Pabrik	Level Aktivitas
Biaya Bahan Pembantu	aktivitas berlevel unit
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	aktivitas berlevel fasilitas
Biaya Asuransi	aktivitas berlevel fasilitas
Biaya Makan dan Minum	aktivitas berlevel fasilitas
Biaya Penyusutan Mesin	aktivitas berlevel fasilitas
Biaya Pemeliharaan Mesin	aktivitas berlevel fasilitas
Biaya penyusutan Gedung	aktivitas berlevel fasilitas
Biaya Pemeliharaan Gedung	aktivitas berlevel fasilitas
Biaya Listrik	aktivitas berlevel unit
Biaya Bahan Bakar	aktivitas berlevel unit
Biaya Sparepart	aktivitas berlevel fasilitas

Sumber : Data Diolah

b. Membebankan biaya sumber daya pada aktivitas

Langkah berikutnya dalam penerapan *Activity Based Costing* (ABC) *System* adalah membebankan biaya-biaya *overhead* pabrik pada aktivitas-aktivitasnya. Pengelompokan biaya *overhead* pabrik pada PT. Indonesia Pet Bottle berdasarkan aktivitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Pengelompokan Biaya Overhead Pabrik pada Kelompok Aktivitas PT. Indonesia Pet Bottle Tahun 2013 (dalam rupiah)

No	Aktivitas Overhead Pabrik	Jumlah Biaya
1	Aktivitas Berlevel Unit	
	Biaya Bahan Pembantu	620.922.422
	Biaya Listrik	2.279.500.571
	Biaya Bahan Bakar	126.827.653
	Jumlah	3.027.250.646
2	Aktivitas Berlevel Fasilitas	
	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	512.858.747
	Biaya Asuransi	23.766.123
	Biaya Makan dan Minum	136.567.340
	Biaya Penyusutan Mesin	469.535.265
	Biaya Pemeliharaan Mesin	226.503.900
	Biaya penyusutan Gedung	372.658.381
	Biaya Pemeliharaan Gedung	61.110.986
	Biaya Sparepart	280.679.528
	Jumlah	2.083.680.270
	Total Biaya Overhead Pabrik	5.110.930.916

Sumber : Data Diolah

Tabel 4. Penggolongan Biaya ke dalam Pusat Aktivitas (cost pool) pada PT. Indonesia Pet Bottle Tahun 2013 (dalam rupiah)

Pengelompokan Cost Pool	Cost Driver	Cost Pool	
Aktivitas Berlevel Unit			
<i>Pool 1</i>			
Biaya Bahan Pembantu	Jumlah Unit Produksi	620.922.422	747.750.075
Bahan Bakar	Jumlah Unit Produksi	126.827.653	
<i>Pool 2</i>			
Listrik	Jumlah Jam Mesin	2.279.500.571	
Aktivitas Berlevel Fasilitas			
<i>Pool 3</i>			
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Jumlah Jam TKL	512.858.747	1.106.961.577
Biaya Asuransi	Jumlah Jam TKL	23.766.123	
Biaya Makan dan Minum	Jumlah Jam TKL	136.567.340	
Biaya penyusutan Gedung	Jumlah Jam TKL	372.658.381	
Biaya Pemeliharaan Gedung	Jumlah Jam TKL	61.110.986	
<i>Pool 2</i>			
Biaya Penyusutan Mesin	Jumlah Jam mesin	469.535.265	3.256.219.264
Biaya Pemeliharaan Mesin	Jumlah Jam mesin	226.503.900	
Biaya Sparepart	Jumlah Jam mesin	280.679.528	
Jumlah			5.110.930.916

Sumber : Data Diolah

c. Membebankan biaya aktivitas pada produk

Langkah selanjutnya dalam *Activity Based Costing (ABC) System* adalah menghitung *pool rate* dengan cara membagi total biaya *overhead* untuk kelompok aktivitas tertentu dengan pemicu biaya (*cost driver*) kelompok aktivitas.

Tabel 5. Pool Rate Masing-Masing Cost Pool (dalam rupiah)

Aktivitas	Cost Pool	Total Cost Pool (Rp)	Cost Driver	Pool Rate
A	b	C	d	e = c : d
Pemakaian Bahan Pembantu Pemakaian Bahan Bakar	1	747.750.075	138.402.235 (anggaran unit produksi)	5.40273
Pemakaian Listrik Penyusutan Mesin Pemeliharaan Mesin Pemakaian Sparepart	2	3.256.219.264	48.000 (anggaran jam mesin)	67.837,9
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung Biaya Asuransi Biaya Makan dan Minum Penyusutan Gedung Pemeliharaan Gedung	3	1.106.961.577	78.100 (anggaran Jam TKL)	14.173,64

Sumber : Data Diolah

Selanjutnya langkah terakhir dalam menetapkan harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System* yaitu perhitungan biaya *overhead* ke masing-masing *cost driver* untuk masing-masing jenis produk dikalikan dengan masing-masing *cost pool* sehingga diperoleh biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing produk pada perusahaan PT. Indonesia Pet Bottle.

Tabel 6. Biaya Overhead Pabrik PT. Indonesia Pet Bottle dengan Activity Based Costing (ABC) System pada Produk Botol (dalam rupiah)

Aktivitas	Cost Pool	Pool Rate	Cost Driver	Total BOP
A	b	c	d	e = c x d
Pemakaian Bahan Pembantu Pemakaian Bahan Bakar	1	5.4027	16.186.008 (realisasi unit produksi)	87.448.651
Pemakaian Listrik Penyusutan Mesin Pemeliharaan Mesin Pemakaian Sparepart	2	67.837,90	13.852 (realisasi jam Mesin)	939.690.609,27
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung Biaya Asuransi Biaya Makan dan Minum Penyusutan Gedung Pemeliharaan Gedung	3	14.173,64	36.200 (realisasi jam TKL)	513.085.903,81
Jumlah				1.540.225.163,71

Sumber : Data Diolah

Tabel 7. Biaya Overhead Pabrik PT. Indonesia Pet Bottle dengan Activity Based Costing (ABC) System pada Produk Gelas Plastik (dalam rupiah)

Aktivitas	Cost Pool	Pool Rate	Cost Driver	Total BOP
A	b	c	D	e = c x d
Pemakaian Bahan Pembantu Pemakaian Bahan Bakar	1	5.4027	120.324.000 (realisasi unit produksi)	650.078.230
Pemakaian Listrik Penyusutan Mesin Pemeliharaan Mesin Pemakaian Sparepart	2	67.837,90	33.900 (realisasi jam Mesin)	2.299.704.855,20
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung Biaya Asuransi Biaya Makan dan Minum Penyusutan Gedung Pemeliharaan Gedung	3	14.173,64	41.600 (realisasi jam TKL)	589.623.580,07
Jumlah				3.539.406.665,75

Sumber : Data Diolah

Tabel 8. Perhitungan Harga Pokok Produksi PT. Indonesia Pet Bottle tahun 2013 dengan Activity Based Costing (ABC) System (dalam rupiah)

Keterangan	Botol	Gelas Plastik
Biaya Bahan Baku	4.938.553.152	6.540.000.000
Biaya TKL	603.979.920	785.746.320
Biaya Overhead Pabrik	1.540.225.163,71	3.539.406.665,75
Total Biaya Produksi	7.082.758.236	10.865.152.985,75
Persediaan Awal BDP	471.462.671	318.975.858
Persediaan Akhir BDP	(217.068.285)	(87.252.116)
Harga Pokok Produksi	7.337.152.621,45	11.096.876.727,72

Sumber : Data Diolah

Tabel 9. Perbandingan Harga Pokok Produksi Akuntansi Biaya Tradisional dengan Activity Based Costing (ABC) System (dalam rupiah)

Jenis Produk	HPP		Selisih
	Akuntansi Biaya Tradisional	ABC System	
Botol	6.394.645.902,77	7.337.152.621,45	-942.506.718,68
Gelas Plastik	12.000.806.194,05	11.096.876.728,72	903.929.466,33

Sumber : Data Diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional untuk produk botol sebesar Rp 6.394.645.902,77 dan untuk produk gelas plastik sebesar Rp 12.000.806.194,05. Perhitungan tersebut diperoleh dari tabel 1 , sedangkan harga pokok produksi dengan menggunakan Activity Based Costing (ABC) System untuk produk botol Rp 7.337.152.621,45 dan produk gelas plastik Rp 11.096.876.728,72, perhitungan tersebut diperoleh dari tabel 8 sehingga terdapat perbedaan pembebanan biaya overhead pabrik antara perhitungan akuntansi biaya tradisional dengan Activity Based Costing (ABC) System yang mengakibatkan adanya perbedaan hasil harga pokok produksi. Produk botol mengalami undercosted atau pembebanan biaya produk terlalu rendah sebesar Rp 942.506.718,68, sedangkan untuk produk gelas plastik mengalami overcosted atau pembebanan biaya terlalu tinggi Rp 903.929.466,33. Perbandingan pada tabel 9 cukup jelas dampak dari penggunaan akuntansi biaya tradisional yang membebaskan biaya hanya satu pemicu saja, dibandingkan dengan Activity Based Costing (ABC) System yang membebaskan biaya berdasarkan aktivitas dengan menggunakan beberapa pemicu biaya. Pembebanan biaya yang tidak tepat akan mengakibatkan distorsi biaya, sehingga menimbulkan pembebanan biaya overhead pabrik yang berasal dari satu pemicu biaya yaitu unit yang diproduksi. Padahal setiap produk yang dihasilkan perusahaan dapat mengkonsumsi biaya overhead pabrik berbeda-beda antara produk satu dengan yang lainnya. Apabila kondisi seperti ini dibiarkan maka perhitungan biaya overhead yang tidak tepat sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan yang salah pada penetapan harga jual produk pada perusahaan tersebut. Sehingga perhitungan harga pokok produksi dengan Activity Based Costing (ABC) System yang lebih akurat diharapkan bisa membantu perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat khususnya dalam menghitung harga pokok produksi dan penetapan harga jual produk.

PENUTUP Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis tentang penerapan Activity Based Costing (ABC) System pada PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan,

maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pengalokasian biaya yang selama ini digunakan PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan adalah sistem akuntansi biaya tradisional. Dimana dasar yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing produk menggunakan satu pemicu biaya yaitu jumlah unit yang diproduksi yang dihasilkan oleh masing-masing produk. Hal ini mengakibatkan terjadinya distorsi biaya, karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing jenis produk ada yang dibebankan terlalu besar dan sebaliknya ada produk yang dibebani biaya *overhead* pabrik terlalu rendah.
2. Pembebanan biaya dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System* lebih akurat dibandingkan dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional. Karena *Activity Based Costing (ABC) System* membebankan biaya berdasarkan banyaknya aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk dan *ABC System* juga bisa mengatasi distorsi biaya yang terjadi pada akuntansi biaya tradisional. Maka dari itu *ABC system* dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan dalam menghitung harga pokok produksi.
3. Menggunakan perhitungan biaya berdasarkan *Activity Based Costing (ABC) System*, semua biaya yang timbul akan diklasifikasikan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi dengan menggunakan beberapa cost driver yaitu unit produksi, jam tenaga kerja langsung, dan jam mesin. Oleh karena itu semua biaya yang timbul dalam menghasilkan produk bisa ditelusuri dan dijelaskan perilaku dari biaya tersebut atas konsumsi sumber daya pada perusahaan.
4. Berdasarkan hasil perhitungan dan perbandingan sistem akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing (ABC) System* yang dilakukan, dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan nilai harga pokok produksi oleh masing-masing jenis produk pada PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan. Botol mengalami *undercosted* atau pembebanan biaya produk terlalu rendah sebesar Rp 942.506.718, sedangkan untuk produk gelas plastik mengalami *overcosted*

atau pembebanan biaya terlalu tinggi Rp 903.929.466.

Saran

Adapun Saran-saran yang diberikan oleh peneliti dengan harapan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan Pasuruan adalah sebagai berikut:

1. PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan adalah perusahaan yang memproduksi produk yang memiliki tingkat konsumsi yang cukup tinggi, dan tentu saja perusahaan mempunyai persaingan usaha yang sangat ketat. Sebaiknya perusahaan mempertimbangkan untuk melakukan penerapan sistem ABC dalam menentukan harga pokok produksi karena informasi pada sistem ini lebih akurat untuk membantu manajemen dalam proses pengambilan keputusan pada perusahaan.
2. Pihak manajemen PT.Indonesia Pet Bottle perlu membuat perencanaan dan persiapan terhadap besarnya biaya penerapan sistem ABC ini karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit, tenaga kerja yang memadai serta butuh banyak waktu untuk menelusuri biaya ke masing-masing aktivitas. Agar sistem ini dapat dijalankan secara maksimal dan biaya – biaya yang timbul tersebut dapat sebanding dengan manfaat yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, Edward J., David E Stout, dan Garry Cokins. . 2011. *Manajemen Biaya dengan Penekanan Strategis*. Buku Satu. Diterjemahkan oleh David Wijaya. Jakarta : Salemba Empat.
- Carter, William K dan Usry, Milton F. 2009. *Akuntansi Biaya*. Diterjemahkan oleh Krista. Buku 1. Edisi Keempat Belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R. dan Mowen, Maryanne M. 2000. *Akuntansi Manajemen*. Buku 1. Jakarta : Salemba Empat.
- _____. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Buku Satu. Diterjemahkan Deny Arnos Kwary. Jakarta : Salemba Empat
- Kamaruddin, Ahmad. 2005. *Akuntansi Manajemen* . Edisi Revisi Empat. Jakarta : Rajagrafindo Persada.

- Kusnadi, H, Zainul Arifin, Moh Syadeli. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Malang : Universitas Brawijaya Press.
- Muhadi dan Siswanto, Joko. 2002. *Akuntansi Biaya1*. Yogyakarta : Kanisius
- Mulyadi. 2003. *Activity – Based Cost System :Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*. Edisi Keenam. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- _____. 2005. *Akuntansi Biaya*.Edisi kelima. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia